

**PRAKTEK MANAJEMEN PENDIDIKAN SEKOLAH KEJURUAN
DI DAERAH JAWA TENGAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KESIAPAN KERJA SISWA**

PARDJONO
H. PRADOTO
IKIP Yogyakarta

ABSTRACT. *In order to produce qualified graduates it is essential to implement the management of human resources by applying the aspects of educational management. Those aspects cover the planning, organization, leadership, evaluation, and supervision of educational activities relevant to the management of educational resources in the schools. There is a positive correlation between the implementation of educational management and the graduates' readiness for the job market, of which the $r = 0.684$ at the significance level of 5 %.*

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi semakin tergantung pada keberhasilan peningkatan produktivitas dan efisiensi. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi nasional tidak ditentukan oleh sumber daya manusia dan sumber daya alam saja, tetapi ditentukan juga oleh kreativitas sumber daya manusia berupa keterampilan, kemampuan manajemen, dan kemampuan penguasaan teknologi oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sumber daya manusia memerlukan penggarapan yang lebih sungguh-sungguh agar dapat menyediakan tenaga kerja yang berkualitas yang sangat dibutuhkan di dalam masa pembangunan. Sekolah kejuruan adalah lembaga pendidikan yang mempunyai misi untuk menyiapkan peserta didik yang dapat bekerja pada bidang

tertentu. Dengan demikian peranannya sangat penting dan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia pada masa PJP II.

Bertolak dari munculnya kritik masyarakat selama ini terhadap keberadaan sekolah kejuruan, pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas sekolah kejuruan dengan meningkatkan kualitas guru, menyediakan sarana praktek yang memadai, dan mengubah serta menyesuaikan kurikulum kejuruan. Meskipun begitu, masih saja ada suara sumbang dari kalangan pemakai tenaga kerja lulusan sekolah kejuruan yang mengatakan bahwa lulusan sekolah ini belum siap kerja.

Kualitas lulusan sekolah kejuruan dapat dilihat dan ditingkatkan ke-siapannya, baik dari segi mental, segi kemampuan, maupun segi keterampilan dalam memasuki dunia kerja. Indikator kualitas yang dapat dikenali dari sekolah ini adalah, antara lain, banyaknya lulusan yang telah dipesan oleh konsumen dan waktu yang relatif pendek untuk mendapatkan pekerjaan. Dari pengamatan sepintas diperoleh petunjuk bahwa sekolah kejuruan demikian biasanya memiliki sistem manajemen yang baik.

Kebijakan pemerintah masih mengharuskan sekolah kejuruan untuk meningkatkan daya tampungnya karena akhir-akhir ini sekolah kejuruan banyak diserbu oleh siswa. Namun di sisi lain, sekolah dituntut oleh masyarakat dan dunia kerja untuk meningkatkan kualitasnya. Kebijakan semacam ini merupakan masalah yang dilematis bagi sekolah. Dengan demikian, sekolah harus mampu mengelola semua sumber daya sekolah yang ada yang meliputi sumber daya manusia di sekolah (guru, siswa, dan karyawan) serta sumber daya lain (seperti peralatan dan kurikulum), serta sumber belajar lain untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan siap memasuki dunia kerja. Untuk itu diperlukan kemampuan penerapan prinsip manajemen yang baik.

Di atas telah dijelaskan bahwa untuk menghasilkan lulusan sekolah yang berkualitas baik diperlukan pengelolaan sumber daya sekolah dengan menerapkan secara baik aspek manajemen pendidikan. Aspek manajemen yang dimaksud meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi atau supervisi terhadap kegiatan organisasi dalam pengelolaan sumber daya pendidikan di sekolah. Sumber daya sekolah ini meliputi dana, fasilitas, siswa, guru, kurikulum, proses belajar mengajar, dan termasuk pula konsumen lulusan. Pertanyaan yang muncul adalah apakah sekolah telah atau belum mempraktekkan dengan baik prinsip manajemen pendidikan. Pertanyaan lebih lanjut adalah sejauh manakah sekolah kejuruan mampu menghasilkan lulusan yang siap kerja. Seberapa jauh bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh di sekolah relevan dengan persyaratan yang ditentukan oleh dunia kerja. Sejauh manakah manajemen pendidikan diterapkan

di sekolah kejuruan. Dan apakah ada hubungan di antara kualitas praktek manajemen pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan kesiapan kerja lulusannya.

Kajian Pustaka

Pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan menurut *American Vocational Association* dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kecakapan pemahaman, sikap, kebiasaan kerja atau, dengan kata lain, mengembangkannya menjadi lebih produktif (Aljufri, 1987). Dari definisi ini tampaklah bahwa sekolah kejuruan sebenarnya tidak hanya bertugas untuk melatih seseorang untuk bisa menguasai keterampilan dalam bidang tertentu belaka, tetapi juga melatih sikap, kebiasaan kerja, atau membentuk nilai yang diperlukan di dalam suatu pekerjaan, serta memupuk disiplin dan penghargaan terhadap waktu sehingga menjadi manusia yang produktif.

Proses yang dikutip oleh Calhoun dan Finch memberikan petunjuk bahwa dalam membuat sekolah kejuruan menjadi efektif dan efisien, kita membuat sekolah kejuruan sebagai replika dari keadaan di lapangan kerja (Calhoun and Finch, 1976). Demikian pula, untuk menjadikan sekolah kejuruan efektif dan efisien, kita harus memberikan kepada sekolah itu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan yang ada di lapangan kerja. Selain itu, lingkungan, situasi belajar, dan fasilitas belajar di sekolah harus identik dengan yang ada di lapangan kerja agar siswa lebih siap untuk menghadapi pekerjaan. Melalui unsur kesamaan yang ada di antara sekolah dan dunia kerja ini maka siswa akan dapat memperoleh gambaran asosiatif di antara apa yang telah dipelajari di sekolah dengan apa yang dihadapi di lapangan kerja, sehingga hal ini akan memudahkan terjadinya *transfer of learning* yang positif.

Manajemen pendidikan. Kaufman (1972) mendefinisikan manajemen sebagai instrumen untuk mengoperasionalkan suatu sistem, termasuk sistem pendidikan, dalam rangka mewujudkan tujuan. Sedangkan James A.F. Stonner dan Charles Wankel (1986) mengertikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian upaya anggota organisasi, dan proses penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan organisasi pendidikan, proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian itu diarahkan pada pemanfaatan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berbicara tentang manajemen tidak lepas dari berbicara tentang administrasi, karena hubungan mereka adalah erat sekali. Eratnya hubungan ini digambarkan oleh Alex Guntur (1976) sebagai manajemen merupakan bagian dari administrasi bahkan merupakan bagian yang inti dari administrasi. Selanjutnya Guntur menyatakan bahwa administrasi berarti usaha kerja sama manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, maka di dalam administrasi, terdapat unsur-unsur manusia, unsur kerja sama yang di dalamnya terdapat kegiatan, dan unsur tujuan. Sedangkan manajemen adalah kegiatan terutama yang dilakukan oleh pimpinan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan melalui kegiatan-orang lain (Guntur, 1976)

Lain halnya di bidang pendidikan. Di bidang pendidikan dikenal manajemen pendidikan. Alex Guntur, dalam bukunya *Management*, mengatakan bahwa pada lazimnya manajemen pendidikan disebut sebagai administrasi pendidikan (Alex Guntur, 1976). Selanjutnya, administrasi pendidikan diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan atau persekolahan yang meliputi kegiatan, antara lain, penyediaan dan penggunaan alat perlengkapan pendidikan, penyediaan dan penggunaan alat perlengkapan pendidikan, penyediaan dan penggunaan uang untuk pendidikan, kurikulum, dan fasilitas lainnya.

Engkoswara (1987) merumuskan pengertian administrasi pendidikan sebagai berikut. Administrasi pendidikan yang dimaksud adalah ilmu yang mempelajari penataan sumber daya manusia, kurikulum atau sumber belajar, dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan yang disepakati. Dari pengertian ini, tampaklah bahwa administrasi yang baik yang akan dilaksanakan oleh pimpinan akan mampu mengelola guru yang bekerja secara profesional. Selain itu, administrasi pendidikan juga mengelola kurikulum sehingga kurikulum dapat digunakan sebagai sumber belajar. Administrasi pendidikan juga mengelola sumber belajar yang lain demi tercapainya tujuan pendidikan dengan baik. Oleh karena itu ukuran keberhasilan administrasi pendidikan adalah keberhasilannya dalam memenuhi produktivitas sekolah.

Selanjutnya untuk mengetahui produktivitas sekolah, kita dapat menggunakan kriteria menurut fungsi administrasi dari Allan Thomas (1971). Allan Thomas memberikan tiga kriteria pendekatan yaitu pendekatan administrasi, pendekatan ekonomi, dan pendekatan psikologi. Produktivitas dari pendekatan administrasi dan psikologis disebut produktivitas internal, sedangkan kriteria produktivitas dari pendekatan ekonomi disebut sebagai produktivitas eksternal. Dalam pendekatan secara administrasi, produktivitas sekolah dilihat sebagai seberapa jauh peranan administrasi berlang-

sung pada proses pendidikan. Sebagai contoh, berapa jam efektif kurikulum dapat dilaksanakan, berapa jam guru dan karyawan dapat memberikan pelayanan kepada siswa secara efektif, berapa jam fasilitas dipakai untuk mendukung berlangsungnya proses pendidikan secara optimal, dan sebagainya.

Pendekatan psikologi dalam mengukur produktivitas pendidikan dilakukan dengan mengukur perubahan tingkah laku siswa setelah mereka mendapat pendidikan di sekolah. Perubahan ini didasarkan pada *achievement* siswa yang meliputi prestasi di bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan produktivitas pendidikan dilihat dari pendekatan ekonomi dapat diukur dengan melihat pendekatan ekonomi yakni dengan melihat perbandingan di antara pembiayaan pendidikan yang dikeluarkan oleh siswa dan sekolah dengan pendapatan siswa setelah siswa bekerja.

Kesiapan Kerja. Kesiapan kerja adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan ketentuan dengan hasil yang baik tanpa mengalami kesulitan dan hambatan. (Herminarto, 1992:). Sedangkan Suharsimi (1983) mengatakannya sebagai kesiapan kerja sama dengan kemampuan atau kompetensi. Dari pengertian ini, maka kesiapan kerja dapat dilihat dari kompetensi seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan hasil yang baik tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

Pengertian kompetensi mencakup tiga hal (Coper, 1975) yaitu pengetahuan sebagai petunjuk kemampuan kognitif, penampilan sebagai petunjuk tingkah laku kerja, dan hasil kerja. Pendapat yang hampir sama dengan pendapat ini diberikan oleh Sukanto (1984) yakni kompetensi dapat dilihat dalam tiga kemampuan siswa yaitu kemampuan di bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari pendapat ini, maka siswa yang lulus dari sekolah kejuruan harus memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang sesuai dengan spesialisasi kejuruannya. Seorang siswa sekolah kejuruan yang dikatakan sebagai siswa yang siap kerja bila mereka mempunyai kemampuan yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap tertentu yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Kemampuan di bidang kognitif, oleh Bloom dibagi ke dalam enam peringkat kemampuan. Dari yang paling sederhana sampai yang paling tinggi, peringkat kemampuan itu meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan kejuruan berada pada daerah kognitif karena untuk mendalami konsep, kaidah dasar, serta asas, diperlukan kemampuan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai.

Kemampuan di bidang keterampilan atau psikomotorik dibagi menjadi lima peringkat (R.H. Dave, 1967). Dari peringkat yang paling sederhana sampai peringkat yang paling kompleks, kemampuan itu meliputi imitasi,

manipulasi, prestasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Dari pengertian ini tampak bahwa untuk menguasai keterampilan praktek di bidang kejuruan, baik kejuruan mesin produksi, tata boga, maupun perkantoran, diperlukan penguasaan pada berbagai tingkatan psikomotorik, mulai dari tingkat yang paling sederhana sampai ke tingkat yang paling kompleks.

Selanjutnya hasil belajar di bidang afektif terdiri atas lima peringkat (Bloom, 1979). Dari peringkat yang paling rendah sampai ke peringkat yang paling kompleks, kemampuan itu meliputi penerimaan, tanggapan, nilai, organisasi, dan pemeranan.

Kesiapan kerja siswa sekolah kejuruan dapat diperoleh dengan penguasaan bidang kejuruan secara kognitif, afektif, dan keterampilan di bidang kejuruannya, dari peringkat yang paling sederhana sampai ke peringkat yang paling kompleks.

Kerangka berpikir dan Hipotesis

Kerangka Berpikir

Di atas telah diuraikan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi termasuk proses penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dalam konteks organisasi pendidikan kejuruan maka proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian ini diarahkan pada pemanfaatan sumber daya pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan kejuruan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan kejuruan adalah menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu sesuai dengan bidang kejuruannya. Dengan demikian maka kegiatan manajemen pendidikan yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya pendidikan yang ada di sekolah selalu diarahkan untuk menyiapkan anak didik memasuki dunia kerja.

Manajemen yang baik akan mampu mengelola guru agar mereka berkembang secara optimal sehingga menjadi guru yang profesional. Guru sekolah kejuruan yang profesional adalah guru yang menguasai kemampuan kejuruannya dengan baik di samping menguasai metode dan strategi pengajaran untuk menyampaikan materi kepada anak didiknya. Guru yang profesional akan mampu membuat anak didik mengikuti pelajaran dengan penuh antusias sehingga apa yang disampaikan guru akan diterima secara efektif oleh siswa.

Di samping itu, praktek manajemen pendidikan yang baik akan dapat mengelola kurikulum dan proses belajar-mengajar yang baik sehingga proses pendidikan di sekolah akan berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian maka tingkat pelaksanaan manajemen pendidikan di sekolah akan mempengaruhi tingkat kesiapan kerja siswa. Dan dapat diduga bahwa makin tinggi tingkat praktek manajemen pendidikan akan makin tinggi pula tingkat kesiapan kerja siswa.

Hipotesis

Berdasarkan kajian teoretik dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Ada hubungan yang positif di antara kualitas praktek manajemen pendidikan dengan kesiapan kerja siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah kejuruan di Provinsi Jawa Tengah yang meliputi STM, SMKK, dan SMEA Negeri sebanyak 25 sekolah. Penelitian dilaksanakan mulai bulan November 1993 sampai bulan Januari 1994.

Populasi penelitian ini adalah semua sekolah kejuruan yang meliputi STM bukan STM Pembangunan, SMKK, dan SMEA Negeri di Jawa Tengah. Untuk mengukur kesiapan kerja siswa maka untuk STM hanya diambil Jurusan Mesin Produksi, untuk SMKK diambil Jurusan Tata Boga, dan untuk SMEA diambil Jurusan Perkantoran dengan alasan bahwa lulusan dari jurusan tersebut banyak dibutuhkan di dalam dunia kerja. Ada 27 sekolah kejuruan yang telah dikembangkan yaitu 9 STM bukan STM Pembangunan, 6 sekolah SMKK, dan 12 sekolah SMEA. Sampel sekolah ditentukan menurut formula penentuan sampel dari Cochran (1962) dan diperoleh ukuran sampel sebesar 25 sekolah.

Untuk mengukur data tentang kesiapan kerja siswa, dari setiap sekolah diambil sebanyak 30 siswa dan diuji kemampuannya dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengukur praktek manajemen, dari setiap sekolah diambil 10 guru untuk memberikan penilaian pada pelaksanaan praktek manajemen di sekolah tersebut. Data yang terkumpul

dianalisis secara deskriptif dan diuji korelasi menurut tata jenjang dari Spearman pada taraf signifikan 5%.

Hasil Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel penting yaitu variabel praktek manajemen dan variabel kesiapan kerja siswa. Dari sekor praktek manajemen diperoleh rerata sebesar 233,280, simpang baku sebesar 6,5657, dengan rentang sekor terendah 66 dan tertinggi sebesar 330. Bila ditinjau pada setiap jenis sekolah maka rerata praktek manajemen untuk SMEA sebesar 231,344, untuk STM 237,000, dan untuk SMKK sebesar 230,280. Harga rerata terletak pada kriteria cukup.

Rerata sekor untuk variabel kesiapan kerja secara keseluruhan adalah sebesar 132,7169 dengan simpangan baku sebesar 5,611. Bila ditinjau dari setiap jenis sekolah maka rerata sekor untuk SMEA adalah sebesar 133,514 dengan simpangan baku 6,739 dan untuk STM sebesar 133,283 dengan simpangan baku 6,891. Berdasarkan harga rerata ini diperoleh informasi bahwa, secara keseluruhan, tingkat kesiapan kerja siswa sekolah adalah tinggi.

Selain itu ditemukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan di antara variabel praktek manajemen dengan variabel kesiapan kerja siswa, baik secara keseluruhan jenis sekolah maupun bila ditinjau pada setiap jenis sekolah. Koefisien korelasi menurut formula Spearman diperoleh sebesar $r = 0,684$.

Aspek manajemen yang seharusnya dilaksanakan oleh sekolah, baru dicapai pelaksanaannya sebesar 63,357%. Hal ini dapat dimengerti karena pada umumnya iklim kerja di sekolah belum mendukung aspek manajemen. Pada umumnya kepala sekolah hanya bertindak selaku pelaksana kebijakan dari atasannya. Demikian juga guru pada umumnya hanya sebagai pelaksana kurikulum yang telah ditentukan oleh Departemen, sehingga usaha untuk mencari dana di luar SPP, otonomi pengembangan proses belajar mengajar, pengembangan karir guru, kerja sama dengan industri dan sebagainya, masih sulit untuk dilaksanakan

Kesimpulan

Praktek manajemen yang dilaksanakan di sekolah kejuruan di Jawa Tengah sudah sampai pada tingkat yang cukup yaitu sebesar 62,63%. Untuk

masing-masing jenis sekolah, STM sebesar 64,847%, SMEA sebesar 62,63%, dan SMKK sebesar 62,223%.

Kesiapan kerja bidang kognitif siswa sekolah kejuruan di Jawa Tengah sudah mencapai tingkat cukup yaitu dengan rerata sebesar 60,562%. Bidang afektif dan bidang psikomotorik sudah mencapai tingkat yang tinggi yaitu untuk aspek afektif sebesar 85,2233% dan untuk aspek psikomotorik sebesar 72,828%.

Terhadap hubungan yang positif dan signifikan di antara praktek manajemen dengan tingkat kesiapan kerja siswa sekolah kejuruan di Jawa Tengah. Sejalan dengan itu, bila ditinjau pada setiap jenis sekolah kejuruan baik untuk SMEA, STM, dan SMKK terdapat hubungan positif dan signifikan di antara praktek manajemen dengan kesiapan kerja siswa.

Keterbatasan dari penelitian adalah pengambilan data. Data diambil pada waktu kelas III baru berlangsung satu semester. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu penelitian yang harus dipertanggungjawabkan pada akhir bulan Februari. Waktu sisa satu semester masih mungkin meningkatkan kesiapan kerja siswa pada akhir program pendidikannya.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah diperlukan kemauan politik untuk mengubah iklim kerja di lingkungan sekolah agar personel sekolah bisa mengembangkan kreativitasnya. Kepala sekolah perlu diberikan otonomi untuk melaksanakan manajemen yang kreatif dalam mengelola sekolah. Guru perlu diberikan keleluasaan dalam berkreasi, baik dalam pengembangan materi ajar maupaun dalam metodologi pengajaran, dengan imbalan penghargaan yang memadai.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini maka ada dua saran yang perlu disampaikan yaitu (1) Sekolah kejuruan perlu diberi kebebasan dalam melaksanakan prinsip manajemen pendidikan dalam pengelolaan sekolah. Dengan keleluasaan tersebut, sekolah dapat menentukan prioritas pengelolaan untuk meningkatkan kesiapan kerja bagi lulusannya; (2) Guru sekolah kejuruan perlu diikutsertakan dalam setiap seminar, lokakarya, atau kegiatan ilmiah agar mereka selalu dapat mengikuti perkembangan IPTEK yang berkembang secara relatif cepat. Hal ini akan berdampak positif pada pengajarannya terutama pada pengembangan materi ajar.

Daftar Pustaka

- Achmad Suwarna (1988). "Perkembangan Teknologi dan Industri dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di Indonesia." Makalah dalam Seminar Tentang Perkembangan Teknologi dan Pendidikan Nasional di FPTK IKIP Yogyakarta, tanggal 16 Mei 1989.
- Aljufri (1987). "Perspektif Pendidikan Kejuruan." Makalah Seminar di PPs IKIP Yogyakarta.
- Calhoun, Calfrey C. dan Alton V. Finch (1976). *Vocational and Career Education: Concepts and Operations*. Belmont California: Wadworth Publishing Co.
- Edward (1982). *Cara Mengklasifikasikan Kemampuan*. FPTK IKIP Padang.
- Engkoswara (1987). *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Ditjen Dikti, P2LPTK, Jakarta.
- Gagne, Robert (1970). *The Condosioning of Learning*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Guntur, Alex (1975). *Management. Kerangka-kerangka Pokok*. Jakarta: Bhratara.
- Herminarto (1992). "Kesiapan kerja siswa STM di Jawa." Laporan Penelitian DPPM, Publikasi Perpustakaan IKIP Yogyakarta.
- Kaufman, R.A (1972). *Educational Planning*. New Jersey: Prentice-Hall Co.
- Morphet, Edgar L. (1983). *Educational Organisation and Administration*. New Jersey: Prentice-Hall Co.
- Stoner, A.F. dan Charles Wankel (1986). *Management*, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Suharsimi Arikunto (1983). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* Yogyakarta: Bina Aksara.

Thomas, Allan (1971). *The Productive School: A system analysis Approach to Educational Administration*. New York: John Willey & Son Inc.